BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat mempengaruhi organ lain. Jika tidak diobati atau pengobatannya tidak diselesaikan dengan benar, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius dan bahkan kematian (Kemenkes, 2016).

Kasus tuberkulosis masih cukup tinggi secara global. Menurut *Global Tuberculosis Report 2020*, sekitar 1,4 juta orang meninggal akibat tuberkulosis pada tahun 2019. Di Indonesia, tercatat ada 845.000 kasus TB pada tahun yang sama, dengan hanya 67% pasien yang mendapatkan pengobatan (WHO, 2020). Indonesia menjadi negara dengan kasus TB terbanyak ketiga di dunia pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 969.000 kasus TB paru (sekitar satu kasus setiap 33 detik). Jumlah ini meningkat 17% dari 824.000 kasus pada tahun sebelumnya. Angka kejadian TB paru di Indonesia mencapai 354 kasus per 100.000 penduduk, yang berarti dari setiap 100.000 penduduk, 354 orang terkena TB paru, dengan angka kematian mencapai 150.000, atau sekitar satu kematian setiap 4 menit. Ini menunjukkan bahwa penyebaran TB paru di Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda melambat (WHO, 2022).

Indonesia memiliki banyak kota tingkat kasus TB paru yang tinggi, termasuk Ibu Kota Jakarta sebagai ibu kota Indonesia dengan fasilitas yang memadai, ternyata belum sepenuhnya dapat meredam kasus penyebaran TB. Berdasarkan data statistik pada tahun 2021 kasus TB paru pada ibukota menyentuh angka 26.854, meningkat sekitar 21% dari tahun 2020 yaitu sejumlah 22.156 penderita dan pada wilayah

jakarta timur kasus TB paru tahun 2021 menyentuh angka 8.222 penderita (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022).

World Health Organization (WHO) telah menetapkan program *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) sebagai prioritas utama dalam pemberantasan TB di Indonesia. Program ini menggunakan obat anti tuberkulosis (OAT) untuk mengontrol angka kejadian tuberkulosis. Ini didukung oleh pendapat Tambunan pada tahun 2018 yang menyatakan untuk mencapai kesembuhan, diperlukan adanya keteraturan dan kepatuhan berobat bagi setiap penderita tuberkulosis. OAT dapat digunakan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari penyakit (Tambunan, 2018).

Pengobatan tuberkulosis terbagi menjadi dua fase: fase intensif, yang berlangsung selama 2-3 bulan, dan fase lanjutan, yang berlangsung 4-7 bulan. Prinsip utama pengobatan TB adalah dengan menggunakan minimal tiga jenis obat pada fase intensif, kemudian dilanjutkan dengan dua jenis obat pada fase lanjutan (Andri et al., 2020). Pengobatan TB paru berisiko mengganggu beberapa fungsi organ, terutama hati, yang dapat mempengaruhi mekanisme kerjanya. Efek samping yang paling sering dilaporkan oleh pasien adalah hepatotoksisitas, yaitu gangguan fungsi hati yang disebabkan oleh obat antituberkulosis. Fenomena ini sering disebut sebagai hepatotoksikasi yang diinduksi oleh obat anti tuberkulosis (Marjani et al., 2016).

Beberapa jenis obat anti-tuberkulosis (OAT) yang digunakan untuk pengobatan pasien TB, seperti Rifampisin (R), Pirazinamid (Z), dan Isozianid (INH), memiliki potensi menyebabkan hepatotoksisitas karena dimetabolisme di hati, yang dapat menimbulkan gangguan fungsi hati. Sebaliknya, dua OAT lainnya, yaitu Etambutol dan Streptomisin, tidak menyebabkan hepatotoksisitas. Salah satu indikator hepatotoksisitas adalah peningkatan kadar bilirubin dalam darah (Yunita & Novi, 2019).

Pemeriksaan fungsi hati biasanya dimulai dengan mengukur bilirubin total, yang dapat menunjukkan adanya reaksi hepatotoksik jika kadar bilirubin meningkat. Bilirubin total terdiri dari bilirubin langsung (direk) dan bilirubin tidak langsung (indirek). Keduanya bersama-sama membentuk bilirubin total yang diukur dalam tes fungsi hati (Purba & Aritonang, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Firdayanti pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 18 sampel pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan OAT, terdapat 10 sampel (56%) dengan kadar bilirubin tinggi (hiperbilirubinemia) dan 8 sampel (44%) dengan kadar bilirubin normal. Peningkatan kadar bilirubin ini terjadi akibat efek samping dari konsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT), yang dapat menyebabkan peningkatan kadar bilirubin dalam serum penderita tuberkulosis (Firdayanti, 2019).

Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit, disingkat RSKD Duren Sawit, adalah rumah sakit pemerintah di Jakarta Timur yang mulai beroperasi secara resmi pada 19 Juni 2002. Awalnya berstatus tipe B dengan kapasitas 122 tempat tidur, RSKD Duren Sawit telah meningkat statusnya menjadi tipe A pada tahun 2009. Di RSKD Duren Sawit, tuberkulosis paru termasuk dalam sepuluh penyakit terbesar yang ditangani.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kadar Bilirubin Total Pada Pasien Tuberkulosis (TB) Paru Dengan Terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di RSKD Duren Sawit Tahun 2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang diderita hampir sepertiga populasi manusia di dunia.

2. Insiden keterjangkitan Tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan dunia yang cukup serius.
3. Efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang dikonsumsi dengan waktu yang lama menimbulkan berbagai efek samping.
4. Belum ada data hasil penelitian tentang gambaran kadar bilirubin total pada pasien pada pasien penderita TB paru di RSKD Duren Sawit

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada gambaran kadar bilirubin total pada pasien penderita tuberkulosis paru yang menjalani terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di RSKD Duren Sawit Tahun 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah: bagaimana gambaran kadar bilirubin total penderita tuberkulosis paru di RSKD Duren Sawit.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar bilirubin total pada pasien tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti tuberkulosis (OAT) Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diperoleh data Kadar Bilirubin Total pasien tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti tuberkulosis (OAT) Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit berdasarkan usia.
- b. Diperoleh data Kadar Bilirubin Total pasien tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti tuberkulosis (OAT) Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit berdasarkan jenis kelamin.

- c. Diperoleh data Kadar Bilirubin Total pasien tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti tuberkulosis (OAT) Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit berdasarkan lama pengobatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai gambaran kadar bilirubin total pada penderita tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti-tuberkulosis (OAT).

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya pasien tuberkulosis paru yang menjalani terapi obat anti-tuberkulosis, mengenai efek samping yang mungkin timbul akibat pengobatan tersebut.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti di masa depan dan memperluas wawasan mahasiswa/i Jurusan Teknologi Laboratorium Medis. Selain itu, diharapkan juga dapat menambah bahan untuk perpustakaan dan menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.